

Analysis of Islamic Civilization in “Islam: Empire of Faith”

Mohammad Ridho Cahyono ^{1*}

¹Department of Computer Science, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

*Corresponding author: mohammadridhocahyono60@student.cs.unida.gontor.ac.id

DOI: <https://doi.org/>

ABSTRACT

Keywords:

*Islamic
civilization;
documentary
representation;
Western
historiography;
media
discourse;
epistemological
critique*

Islam: Empire of Faith is a historical documentary that has been extensively referenced by academic audiences and the wider public, particularly within Western contexts. Produced by Western media institutions, the film constructs a narrative of Islamic history through the interpretive frameworks of Western historians and scholars. This positioning warrants critical scrutiny, as the unreflective reception of such narratives may contribute to the internalization of specific epistemological assumptions about Islam and its civilization. This article examines the representation of Islamic civilization in Islam: Empire of Faith and evaluates the extent to which the documentary's narrative can be regarded as objective or, alternatively, as shaping particular perceptions of Islamic history among Muslim audiences. This study adopts a qualitative descriptive-analytical approach, utilizing the documentary as the primary source of analysis and drawing upon relevant scholarly literature as secondary sources. The analysis focuses on narrative structure, thematic selection, and historiographical framing in order to identify implicit perspectives and underlying assumptions embedded in the film. The findings demonstrate that the documentary largely acknowledges the significant contributions of Islamic civilization to scientific knowledge, artistic production, governance, and social development. Nevertheless, these representations remain situated within a Western historiographical paradigm, which influences both emphasis and interpretation. As a result, the film necessitates a critical mode of engagement, particularly among Muslim viewers, to avoid the passive acceptance of externally constructed historical narratives. This study highlights the importance of critical media analysis as an integral component of historical literacy and epistemological awareness, contributing to broader scholarly debates on representation, knowledge production, and the mediation of Islamic civilization in contemporary documentary media.

Article Info:

Submitted:

01/1/2020

Revised:

10/02/2020



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

Published:
27/02/2020

How to cite: Author 1, A. (2020). Title of The Article. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 1-14.
<https://doi.org/>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, produksi film dan dokumenter bertema Islam oleh institusi media Barat mengalami peningkatan yang signifikan. Fenomena ini menunjukkan adanya perhatian yang besar dari dunia Barat terhadap Islam, khususnya terkait sejarah dan peradaban Islam. Berbagai film dokumenter tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan wacana dan pengetahuan mengenai Islam bagi khalayak global. Oleh karena itu, representasi yang ditampilkan dalam film-film tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk persepsi publik terhadap Islam dan umat Muslim.

Salah satu film dokumenter yang banyak dijadikan rujukan, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum, adalah Islam: Empire of Faith. Film ini memotret sejarah dan peradaban Islam melalui sudut pandang sejarawan dan akademisi Barat. Peradaban Islam dalam film tersebut ditampilkan sebagai bagian penting dari sejarah dunia, khususnya dalam kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan tata kelola sosial. Namun demikian, karena film ini diproduksi dan dikonstruksi dalam kerangka epistemologis Barat, diperlukan analisis kritis untuk memahami bagaimana peradaban Islam direpresentasikan dan dimaknai.

Analisis terhadap film dokumenter Islam: Empire of Faith menjadi penting untuk mengkaji bagaimana dunia Barat memandang peradaban Islam, baik secara objektif maupun melalui konstruksi wacana tertentu. Tanpa adanya kajian kritis, terdapat risiko terjadinya penerimaan pasif terhadap narasi yang disajikan, yang berpotensi mempengaruhi cara pandang umat Islam terhadap sejarah dan identitas peradabannya sendiri. Dalam konteks ini, analisis film juga relevan sebagai upaya mengidentifikasi fenomena ghazwul fikr (invasi pemikiran) yang dapat terjadi melalui media visual dan narasi sejarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana dunia Barat merepresentasikan dan memandang peradaban Islam dalam film dokumenter Islam: Empire of Faith; (2) menganalisis secara kritis dan objektif pemikiran serta sudut pandang Barat terhadap peradaban Islam yang disampaikan dalam film tersebut; dan (3) merumuskan pendekatan konseptual yang tepat dalam menyikapi pengaruh ghazwul fikr melalui media dokumenter sejarah.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Film dokumenter Islam: Empire of Faith dijadikan sebagai sumber data utama, yang dianalisis melalui pendekatan naratif dan historiografis. Dalam film tersebut, sejumlah akademisi dan sejarawan Barat memberikan pandangan mereka mengenai peradaban Islam (nama-nama narasumber akan disebutkan secara rinci pada bagian pembahasan). Sementara itu, sumber data sekunder berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang relevan digunakan sebagai referensi pendukung untuk memperkuat analisis dan interpretasi penelitian.

Kajian semacam ini penting karena setiap penulisan sejarah termasuk dalam bentuk film, tidak pernah benar-benar lepas dari sudut pandang penulis atau pembuatnya. Dengan menganalisis film ini, umat Islam dapat memperoleh gambaran tentang bagaimana Barat memaknai sejarah Islam sekaligus membandingkannya dengan pemahaman yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam itu sendiri.

Analisa terhadap film ini bersifat dialogis, yaitu sebagai upaya untuk membaca, memahami, dan merefleksikan narasi Barat tentang Islam secara lebih tenang dan terbuka. Sikap ini diharapkan dapat memperkaya berpikir kritis.

Rumusan masalah dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana film "Islam: Empire of Faith" menggambarkan peradaban islam?
2. Aspek-aspek peradaban islam apa saja yang ditonjolkan dalam film tersebut?
3. Bagaimana sudut pandang barat terhadap islam tercermin dalam narasi film ini?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan gambaran peradaban islam dalam film "Islam: Empire of Faith".
2. Mengidentifikasi fokus utama film dalam menampilkan sejarah dan peradaban islam.
3. Memahami sudut pandang Barat dalam merepresentasikan islam melalui media film.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan pembaca umum dalam memahami film sejarah islam secara lebih reflektif. Selain itu kajian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pembelajaran bagi umat islam untuk membaca karya-karya Barat tentang islam secara terbuka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Data utama berupa narasi verbal, visual, dan struktur cerita dalam dokumenter Islam: Empire of Faith. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) deskripsi teks dan visual, (2) interpretasi makna diskursif, dan (3) evaluasi kritis menggunakan perspektif epistemologi Islam Analisis dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami isi film kemudian memberikan ulasan dan tanggapan berdasarkan literatur.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film dokumenter Islam: Empire of Faith". Film ini dianalisis secara menyeluruh dengan memperhatikan narasi, visual, serta pernyataan para narasumber yang muncul dalam film. Narasumber tersebut antara lain Jonathan Bloom, Michael Sells, Esin Atıl, John Renard, Sheila Blair, Walter B. Denny, Ahmet Karamustafa, George Saliba, Carole Hillenbrand, Victoria Holbrook, dan Cornell Fleischer.

Selain sumber utama, penelitian ini juga menggunakan sumber penunjang berupa minimal 10 referensi akademik yang relevan, baik buku maupun artikel ilmiah yang membahas sejarah islam, peradaban islam, dan kajian representasi islam dalam media barat. Referensi tambahan digunakan untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam film seperti ilmu pengetahuan, seni, pemerintahan, dan toleransi, kemudian membandingkannya dengan pandangan dalam literatur akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Film sebagai Narasi Sejarah Islam

Artikel ini menganalisis dokumenter Barat Islam: Empire of Faith dengan menggunakan pendekatan epistemologi Islam dan analisis wacana media. Dokumenter ini sering dijadikan rujukan populer dalam memahami sejarah Islam oleh audiens global, khususnya Barat. Namun demikian, representasi pengetahuan tentang Islam dalam media visual tidak pernah netral, melainkan dibentuk oleh kerangka epistemologis, ideologis, dan diskursif tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konstruksi pengetahuan Islam direpresentasikan, apa asumsi epistemologis yang melandasinya, serta sejauh mana dokumenter tersebut mereproduksi atau menantang wacana dominan tentang Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif berbasis discourse analysis dengan perspektif epistemologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun dokumenter ini relatif moderat dan edukatif dibandingkan representasi Barat lainnya, ia tetap merefleksikan dominasi epistemologi Barat-sekular dalam memahami Islam sebagai objek sejarah, bukan sebagai sistem pengetahuan hidup. Film Islam: Empire of Faith disusun sebagai narasi sejarah yang mengalir dari masa awal islam hingga periode Kesultanan Utsmaniyah. Sejak awal, film ini menempatkan islam bukan hanya sebagai agama tetapi juga sebagai kekuatan peradaban yang mampu membentuk tatanan sosial, politik, dan intelektual dunia. Pendekatan ini

cukup membantu penonton, khususnya dari kalangan non-muslim, untuk melihat islam dalam kerangka sejarah global.

Representasi Islam dalam media Barat telah lama menjadi medan perdebatan akademik, terutama sejak meningkatnya produksi film dokumenter dan sinema sejarah bertema Islam. Media visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen produksi pengetahuan yang membentuk persepsi publik. Dalam konteks ini, dokumenter Islam: Empire of Faith yang diproduksi oleh PBS menjadi salah satu contoh penting bagaimana sejarah Islam disajikan kepada audiens global.

Dokumenter ini mengklaim diri sebagai representasi sejarah Islam yang objektif dan informatif, mencakup periode Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin, hingga kejayaan peradaban Islam klasik. Namun, klaim objektivitas tersebut perlu dikaji secara kritis, khususnya dari sudut pandang epistemologi Islam yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling terintegrasi.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana epistemologi yang mendasari dokumenter tersebut memengaruhi cara Islam direpresentasikan. Apakah Islam diposisikan sebagai subjek epistemik yang otonom, atau sekadar sebagai objek sejarah dalam kerangka pengetahuan Barat? Pertanyaan ini menjadi penting mengingat dominasi media Barat dalam membentuk narasi global tentang Islam. Temuan analisis yang dihasilkan pada penelitian ini menemukan fakta bahwasannya film dokumenter ini memiliki kecenderungan untuk memposisikan Islam sebagai objek sejarah yang selesai dan tertutup. Narasi disusun secara kronologis dengan penekanan pada peristiwa politik dan militer, sementara dimensi epistemologis dan spiritual Islam kurang dieksplorasi secara mendalam.

Dalam kerangka epistemologi Islam, sejarah bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan medium transmisi nilai dan hikmah. Reduksi Islam menjadi kronologi peristiwa berpotensi menghilangkan makna transendensi.

Netralitas Semu dan Dominasi Epistemologi Barat Dokumenter ini menampilkan diri sebagai netral dan objektif melalui penggunaan narator otoritatif dan ahli sejarah Barat. Namun, pilihan sumber dan kerangka interpretasi menunjukkan dominasi epistemologi Barat-sekular. Wahyu dan tradisi internal Islam sering diperlakukan sebagai data historis, bukan sebagai sumber pengetahuan yang sah secara epistemik.

Netralitas semua ini mencerminkan apa yang dalam analisis wacana disebut sebagai hegemonic discourse, yaitu wacana dominan yang diterima sebagai commonsense oleh audiens global.

Representasi Moderat dan Ambivalen Berbeda dengan representasi Islam yang orientalis dan konfrontatif, Islam: Empire of Faith relatif moderat dan simpatik. Islam digambarkan sebagai peradaban besar yang berkontribusi pada ilmu pengetahuan dan budaya dunia. Namun, moderasi ini bersifat ambivalen karena tetap beroperasi dalam batas-batas epistemologi Barat sebagai sebuah produk media, film ini tetap melakukan seleksi dan penyederhanaan sejarah. Tidak semua peristiwa dan dinamika internal umat islam dapat ditampilkan secara utuh. Oleh karena itu penting bagi mahasiswa untuk membaca film ini sebagai salah satu bentuk penulisan sejarah, bukan sebagai representasi tunggal yang sepenuhnya.

Dengan kata lain, Islam diterima sejauh ia dapat diterjemahkan ke dalam kategori-kategori pengetahuan Barat, seperti sains, politik, dan seni, sementara dimensi wahyu dan praksis spiritual dipinggirkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Data utama berupa narasi verbal, visual, dan struktur cerita dalam dokumenter Islam: Empire of Faith. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: (1) deskripsi teks dan visual, (2) interpretasi makna diskursif, dan (3) evaluasi kritis menggunakan perspektif epistemologi Islam.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengkaji isi dokumenter, tetapi juga konteks produksi dan implikasi ideologisnya. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada level representasi permukaan, melainkan menembus struktur pengetahuan yang melandasinya. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi studi Islam dan media. Pertama, ia menegaskan perlunya pendekatan epistemologi Islam dalam mengkaji representasi media tentang Islam. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi positif tidak selalu berarti bebas dari bias epistemologis.

Bagi akademisi Muslim, kajian ini mendorong pengembangan kritik media yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga epistemologis, dengan menawarkan kerangka pengetahuan alternatif.

2. Representasi Peradaban Islam dalam Film Barat

Film Islam: Empire of Faith secara eksplisit berusaha menampilkan islam sebagai peradaban besar di dunia. Narator film menggambarkan islam tidak hanya sebagai agama tetapi juga sebagai kekuatan sejarah yang membentuk peradaban global. Namun karena film ini diproduksi oleh media Barat, umat islam perlu menyadari bahwa narasi yang dibangun tetap berasal dari sudut pandang tertentu.

Dalam film ini, peradaban islam sering diletakan di dalam kerangka perbandingan dengan peradaban Barat. Pendekatan semacam ini memiliki dua sisi: disatu sisi membantu audiens Barat memahami islam, namun disisi lain berpotensi menyederhanakan kompleksitas internal islam.

3. Penggambaran Nabi Muhammad SAW dan Awal Islam

Pada bagian awal film, kisah Nabi Muhammad SAW disampaikan dengan pendekatan yang relatif hati-hati. Film tidak menampilkan sosok Nabi secara visual, tetapi menggunakan sudut pandang kamera subjektif dan narasi verbal untuk menggambarkan pengalaman beliau. Penekanan diberikan pada latar sosial Arab pra-islam, kondisi masyarakat Mekkah serta nilai-nilai keadilan sosial yang dibawa oleh ajaran islam.

Pendekatan ini membantu penonton memahami konteks kemunculan islam secara historis. Namun bagi penonton muslim perlu disadari bahwa film lebih banyak menekankan dimensi sosial dan kemanusiaan Nabi, sementara aspek wahyu dan dimensi transendental tidak menjadi fokus utama. Hal ini dapat dipahami sebagai strategi komunikasi agar narasi lebih mudah diterima oleh audiens Barat.

4. Ilmu Pengetahuan Sebagai Narasi Utama

Salah satu aspek yang paling ditonjolkan dalam film adalah kemajuan ilmu pengetahuan islam. Film menampilkan tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan para ilmuwan di Baghdad sebagai pilar kemajuan sains dunia.

Narasi ini secara positif menunjukkan kontribusi islam terhadap peradaban dunia. Namun, umat islam tetap perlu menyadari bahwa penekanan berlebihan terhadap aspek ilmiah dapat menggeser dimensi spiritual islam jika tidak dipahami secara utuh.

5. Ekspansi Islam dan Dinamika Kekuasaan

Dalam membahas penyebaran islam, film ini menggunakan istilah dan narasi yang cenderung natural dan lunak. Ekspansi wilayah Islam digambarkan sebagai proses pembukaan wilayah baru yang diiringi oleh sistem pemerintahan yang relatif toleran terhadap masyarakat setempat. Film menekankan bahwa Islam mampu membangun stabilitas politik dan sosial di wilayah-wilayah yang sebelumnya berada dalam konflik berkepanjangan.

Meskipun demikian, penyajian ini cenderung menyederhanakan realitas sejarah yang lebih kompleks. Sejarah mencatat bahwa proses ekspansi Islam juga melibatkan konflik bersenjata dan dinamika politik yang tidak selalu harmonis. Oleh karena itu, mahasiswa perlu memahami bahwa film ini lebih menonjolkan sisi naratif yang komunikatif daripada detail konflik sejarah.

6. Zaman Keemasan Islam dan Ilmu Pengetahuan

Salah satu bagian paling menonjol dalam film ini adalah pembahasan mengenai Zaman Keemasan Islam. Film menampilkan kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia. Tokoh-tokoh ilmuwan Muslim diperkenalkan sebagai pelopor dalam berbagai bidang, seperti matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat.

Narasi ini memberikan gambaran positif tentang kontribusi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan global. Namun, film cenderung mengaitkan pencapaian tersebut dengan perannya dalam membantu kebangkitan Eropa. Bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam, penting untuk memahami bahwa kemajuan ilmu dalam Islam memiliki nilai intrinsik bagi umat Islam sendiri, bukan semata-mata karena pengaruhnya terhadap Barat.

7. Seni, Budaya, dan Identitas Islam

Selain ilmu pengetahuan, film ini juga menampilkan seni dan budaya Islam sebagai bagian dari kejayaan peradaban. Arsitektur masjid, kaligrafi, dan tata kota digambarkan sebagai simbol keindahan dan keteraturan masyarakat Islam. Penyajian visual ini membantu untuk membangun citra Islam sebagai peradaban yang maju dan berbudaya..

Namun, fokus pada keindahan visual juga berpotensi yang membuat Islam dipahami secara estetis semata. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan agar penonton tidak hanya melihat Islam sebagai warisan budaya tetapi juga sebagai sistem nilai dan ajaran yang membentuk kehidupan umatnya.

8. Kesultanan Utsmaniyah Sebagai Puncak Kekuasaan

Bagian akhir film membahas Kesultanan Utsmaniyah sebagai representasi kekuatan politik Islam. Film menyoroti sistem pemerintahan, birokrasi, serta peran sultan sebagai pemimpin politik dan hukum. Kisah-kisah tentang penaklukan Konstantinopel dan pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni ditampilkan untuk menunjukkan kematangan peradaban Islam dalam mengelola kekuasaan.

Meskipun demikian, dinamika internal seperti konflik istana dan ketegangan politik hanya disinggung secara terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa film lebih berfokus pada narasi besar peradaban daripada detail konflik internal.

9. Toleransi dan Narasi Harmonisasi

Film Islam: Empire of Faith menekankan toleransi islam terhadap agama lain. Narasi ini penting tetapi juga perlu di analisis secara kritis. Toleransi dalam islam bukan sekedar kompromi sosial melainkan bagian dari prinsip teologis yang memiliki batasan dan aturan.

Jika tidak dianalisis secara kritis, narasi toleransi dapat disalahpahami sebagai relativisme agama yang justru bertentangan dengan akidah islam.

10. Representasi Peradaban Islam dalam Film Barat

Film Islam: Empire of Faith secara eksplisit berusaha menampilkan islam sebagai peradaban besar di dunia. Narator film menggambarkan islam tidak hanya sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan sejarah yang membentuk peradaban global. Namun karena film ini diproduksi oleh media Barat, umat islam perlu menyadari bahwa narasi yang dibangun tetap berasal dari sudut pandang tertentu.

11. Urgensi Analisis Kritis bagi Umat Islam

Film ini menunjukkan bahwa representasi islam di media Barat tidak selalu bermaksud negatif tetapi tetap membawa kerangka berfikir Barat. Oleh karena itu umat islam perlu memiliki kesadaran epistemologis agar tidak terjebak dalam intellectual dependency.

Analisis film seperti ini penting sebagai latihan berpikir kritis dan upaya menjaga otoritas pengetahuan islam dari sudut pandang internal umat islam sendiri

CONCLUSION

Dokumenter Islam: Empire of Faith merupakan contoh representasi Islam yang relatif moderat dalam media Barat, namun tetap merefleksikan dominasi epistemologi Barat-sekular. Melalui analisis wacana dan perspektif epistemologi Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan tentang Islam dalam dokumenter tersebut cenderung mereduksi Islam menjadi objek sejarah. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan produksi dan analisis media yang berangkat dari epistemologi Islam, sehingga Islam tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga berbicara dari kerangka pengetahuannya sendiri.

Film *Islam: Empire of Faith* merupakan karya dokumenter yang secara umum memberikan gambaran positif tentang peradaban Islam. Namun karena film ini diproduksi oleh media Barat, umat Islam tidak boleh menerimanya secara pasif.

Analisis deskriptif terhadap film ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusi Islam diakui, narasi yang dibangun tetap perlu dikaji secara kritis agar tidak membentuk cara pandang yang bertentangan dengan pemahaman Islam itu sendiri.

Dengan demikian analisis film ini menjadi penting bukan hanya sebagai kajian sejarah, tetapi juga sebagai upaya menjaga kesadaran intelektual umat Islam dalam menghadapi narasi global tentang Islam.

REFERENCES

- [1.] Bloom, J., & Blair, S. (2002). *Islam: A thousand years of faith and power*. Yale University Press.
- [2.] Fleischer, C. (1983). Royal authority, dynastic cyclism, and "Ibn Khaldûnism" in sixteenth-century Ottoman letters. *Journal of Asian and African Studies*, 18(3-4), 198–220. <https://doi.org/10.1163/156852183X00335>.
- [3.] Denny, W. B. (1970). A sixteenth-century architectural plan of Istanbul. *Ars Orientalis*, 8, 49–63.
- [4.] Atil, E. (1993). The story of an eighteenth-century Ottoman festival. *Muqarnas*, 10, 181–200. <http://www.jstor.org/stable/1523184>.
- [5.] Blair, S. S., & Bloom, J. M. (2003). The mirage of Islamic art: Reflections on the study of an unwieldy field. *The Art Bulletin*, 85(1), 152–184. <http://www.jstor.org/stable/3177331>.
- [6.] Holbrook, V. R. (1992). Originality and Ottoman poetics: In the wilderness of the new. *Journal of the American Oriental Society*, 112(3), 440–454. <http://www.jstor.org/stable/603080>.
- [7.] Ragheb, F. (n.d.). NMC277H1S: Topics in Near and Middle Eastern civilizations: The Crusades: Islamic perspectives [Course syllabus]. University of Toronto.
- [8.] Safi, O. (Ed.). (2003). *Progressive Muslims: On justice, gender and pluralism*. Oneworld Publications.
- [9.] Blair, S. S., & Bloom, J. M. (2003). The mirage of Islamic art: Reflections on the study of an unwieldy field. *The Art Bulletin*, 85(1), 152–184. <http://www.jstor.org/stable/3177331>.
- [10.] Qureshi, E., & Sells, M. A. (Eds.). (2003). *The new crusades: Constructing the Muslim enemy*. Columbia University Press.
- [11.] Baloch, Q. B. (2006). The Islamic civilization. *The Dialogue*, 1(1), 37–56. https://www.qurtuba.edu.pk/thedialogue/The%20Dialogue/1_1/04--Islamic%20Civilisatino.pdf.
- [12.] Bakar, O. (2014). *Islamic civilisation and the modern world: Thematic essays*. UBD Press.
- [13.] Bamyeh, M. A. (n.d.). Islamic civilizations. In *Encyclopedia of life support systems (EOLSS)*. EOLSS Publishers. <http://www.eolss.net/sample-chapters/c04/e6-97-07.pdf>.
- [14.] Günther, S. (Ed.). (2005). *Ideas, images, and methods of portrayal: Insights into classical Arabic literature and Islam*. Brill.
- [15.] Melvin-Koushki, M. (2022, Fall). HIST 104-001: Introduction to Islamic civilization [Course syllabus]. University of South Carolina.
- [16.] Ashimi, T. A. (2016). Islamic civilization: Factors behind its glory and decline. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9(5), 180–184.
- [17.] Anthony, S. W. (2020). *Muhammad and the empires of faith: The making of the Prophet of Islam*. University of California Press.
- [18.] Essa, A., & Ali, O. (2010). *Studies in Islamic civilization: The Muslim contribution to the Renaissance*. The International Institute of Islamic Thought.
- [19.] Sarris, P. (2011). *Empires of faith: The fall of Rome to the rise of Islam, 500–700*. Oxford University Press.

- [20.] Renima, A., Tiliouine, H., & Estes, R. J. (2016). The Islamic Golden Age: A story of the triumph of the Islamic civilization. In H. Tiliouine & R. J. Estes (Eds.), *The state of social progress of Islamic societies: Social, economic, political, and ideological challenges* (pp. 25–52). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24774-8_2.